

# Membangun Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Akan Interaksi Dalam Pembelajaran Melalui Program Pengalaman Lapangan-1 Di Sekolah

Melda Jaya Saragih<sup>1</sup>, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro<sup>2</sup>, Meiva Marthaulina Lestari Siahaan<sup>3</sup>  
melda.saragih@uph.edu<sup>1</sup>, kurnia.dirgantoro@uph.edu<sup>2</sup>, meivamarthaulina@unimor.ac.id<sup>3</sup>  
Universitas Pelita Harapan<sup>1,2</sup>, Universitas Timor<sup>3</sup>

*Building Student Teachers' Understanding About Interaction In Learning Through The First Field Experience Program In Schools*

## ABSTRACT

*The purpose of the research is to describe the process of establishing students teachers' understanding about interactions in learning, describing those various understandings obtained as results of the field experience (PPL 1), how tasks and stages are designed according to the blue print of PPL1 to create holistic learning for prospective students of mathematics education teachers. The research method was descriptive qualitative by analyzing in depth the results of written interviews of students, through their reflections, and student observation sheets consisting of 30 students of mathematics education disseminated in several Christian schools. The data was validated with triangulation techniques, namely interviews, student reflections and student portfolios. In PPL 1, students observe and collaborate with mentor teachers and are directly involved in one-week learning activities. Through the journal of reflection students also help students to develop their understanding of the responsibility of the teacher and give direction for students can take steps to improve in the future if later become a teacher in the school. Students gained new understanding of interaction in the classroom, i.e. students understand the important of teachers to greet students before starting learning, the use positive words, recognize student names, show students' involvement in learning. Teacher students got good example and were prepared to be teachers who can build students' personal through interactions formed by teachers in the classroom. In addition, students also understood the steps to build good interaction with students. The implementation of PPL-1 is monitored in a structured manner, students were placed in a school environment that maximizes them to learn the correct practices and values of Christian education from teachers, principals, school environments and lecturers.*

**Keywords:** *Learning interaction, Field Experience, Prospective Teachers*

---

## Article Info

Received date: 21 Juni 2020

Revised date: 17 September 2021

Accepted date: 23 September 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang karena pemikiran dan karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan juga memiliki tujuan khusus didesain untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan nasional khususnya sumber daya manusia. Pendidikan yang unggul akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, sehingga pemerintah terus berupaya mengembangkan pendidikan Indonesia. Salah satu langkah pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Indonesia adalah dengan meningkatkan kesejahteraan para pendidik dengan memberikan tunjangan sertifikasi untuk mendorong para pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin. Namun, hasil penelitian dari (Brotosedjati, 2012) menemukan bahwa pemberian sertifikasi guru tidak banyak mengubah kinerjanya, guru yang baru saja lulus sertifikasi, guru yang sudah sertifikasi akan tetapi belum pernah ditransfer tunjangan sertifikasinya, serta guru yang sudah sertifikasi dan memasuki masa pensiun. Namun pada guru yang telah bekerja pada lembaga yang konsisten melakukan perubahan, sertifikasi tidak mempengaruhi kinerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas perbaikan pendidikan masih perlu terus diupayakan. Pelaku pendidikan juga perlu konsisten dalam melakukan perubahan, salah satunya universitas yang mempersiapkan calon guru.

(Hoesny & Darmayanti, 2021) mengatakan bahwa guru merupakan penggerak dalam proses pembelajaran dan memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang Pendidikan. Selain itu (Dirgantoro, 2018) mengatakan bahwa guru berperan memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajarinya. Calon guru perlu dipersiapkan untuk menjadi guru yang profesional sejak memasuki perkuliahan, bukan hanya pada pendidikan profesi ataupun setelah menjadi guru.

Sertifikasi guru adalah proses memberikan sertifikat mendidik kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Namun tidak ada jaminan bahwa guru yang memiliki lulus uji kompetensi akan menjadi pendidik yang profesional (Latiana, 2010). Pendidikan profesi guru merupakan program yang sangat baik untuk mempersiapkan guru-guru yang profesional, namun guru perlu terus menerus ada kemauan belajar, karena profesi terus mengalami perkembangan. Meskipun demikian bukan berarti tugas universitas dalam membentuk guru yang profesional selain program sertifikasi guru lebih longgar. (Pangestika R.R & Alfarisa, 2015) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya profesional guru adalah institusi yang menghasilkan guru kurang memperhatikan luaran dari calon guru yang dihasilkan, sehingga tidak bisa memfasilitasi dengan maksimal. Salah satu mata kuliah yang melatih dan mempersiapkan guru yang kompeten adalah Program pengalaman lapangan. Meskipun dalam setiap program studi kependidikan selalu ada program pengalaman lapangan selalu dilakukan, namun monitoring pelaksanaan dan evaluasi perlu terus dilakukan. (Yussanti & Dwikurnaningsih, 2020) mengatakan bahwa supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh supervisor, dalam hal ini supervisi dilakukan oleh kepala sekolah/penilik sekolah, guru mentor dan dosen. Evaluasi perlu dilakukan untuk memberi masukan, kajian dan pertimbangan (Munthe, 2015). Perlu memonitoring dan mengevaluasi tahapan dalam pelaksanaan program pengalaman lapangan, dan perubahan dalam diri mahasiswa terhadap kompetensi seorang calon guru khususnya dalam bidang interaksi dalam pembelajaran. Mahasiswa perlu diperlengkapi dengan kemampuan berinteraksi yang baik dengan siswa, karena interaksi dalam pembelajaran memegang peranan yang penting. Mahasiswa belajar membangun interaksi yang benar dalam pembelajaran melalui program pengalaman lapangan.

Pada pelaksanaannya sering sekali ditemui ketika mahasiswa mengikuti program pengalaman lapangan, mahasiswa langsung terjun mengajar tanpa diperlengkapi dengan observasi yang benar terhadap cara mengajar guru yang benar. Mahasiswa perlu terlebih dahulu mengobservasi cara guru mengajar dengan maksimal, sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan konsep yang benar dalam pembelajaran. Jika dibiarkan langsung terjun belajar tanpa diarahkan, maka mahasiswa akan membawakan pengalaman dan pengetahuan yang ada sebelumnya. Sehingga perlu pengawasan selama pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan, serta adanya sosialisasi yang mendukung tercapainya maksud dari pelaksanaan program tersebut. Sehingga untuk mendapatkan guru yang berkualitas baik, maka perlu diberikan lingkungan pendidikan yang memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar yang terbaik.

Mahasiswa guru perlu belajar secara kompleks sehingga tidak hanya secara teori namun harus secara keseluruhan. Pembelajaran kompleks mencakup integrasi antara pengetahuan, keterampilan dan sikap; mengkoordinasi berbagai keterampilan secara berkualitas; dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka tahu dalam kehidupan sehari-hari (Merriënboer, JJG Van , Kirschner PA, 2017). Dalam mengajar tidak cukup hanya mentransfer ilmu saja namun harus terintegrasi semua kompetensi dalam mengajar. Dalam bangku perkuliahan mahasiswa calon guru belajar banyak mengenai teori dalam pendidikan untuk mempersiapkan mereka menjadi guru.

Program Pengalaman Lapangan menurut buku panduan PPL FIP-UPH adalah kegiatan pembelajaran holistik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi seorang calon guru Kristen berdasarkan profil lulusan FIP – UPH. Pembelajaran holistik merupakan pendidikan dengan integrasi antara pembelajaran secara ringkas dan jelas, pembelajaran prosedural, pembelajaran afektif (Merriënboer, JJG Van , Kirschner PA, 2017). Dalam menjalankan pendidikan holistik perlu *blue print* yang menuntun pelaksanaan pembelajaran. Menurut (Merriënboer, JJG Van , Kirschner PA, 2017) salah satu komponen dari *blue print* dalam mengajar yaitu mendesain tugas belajar yang terdiri atas 1) integrasi pengetahuan, keterampilan dan sikap, 2) praktik pembelajaran yang bervariasi; 3) urutan pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai kompleks, skafolding (perancah) dukungan dan bimbingan. Dengan demikian, membentuk guru yang kompeten dapat dilakukan melalui program pengalaman lapangan, karena mahasiswa belajar langsung ke sekolah sehingga mereka dapat

mengintegrasikan antara pengetahuan yang mereka sudah dapatkan dalam bangku perkuliahan, bagaimana mengorganisasi pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dalam lingkungan sekolah. Mahasiswa tidak hanya belajar secara teori, akan tetapi mereka belajar secara praktek melalui observasi, refleksi dan adanya langkah perbaikan dan arah yang jelas kedepan melalui tugas-tugas mereka, mereka juga harus belajar menjadi pembelajar dan pengajar. Program pengalaman ini dilakukan secara bertahap mulai dari PPL 1, yang menugaskan mahasiswa untuk mengobservasi dan belajar sepenuhnya dari lingkungan sekolah, karena mereka harus sepenuhnya mengikuti binaan dari guru mentor.

Selain dukungan dan bimbingan guru mentor, pembelajaran selama praktek juga diawasi oleh dosen, sehingga mahasiswa tidak sepenuhnya belajar dilepas mandiri namun tetap dalam penuh dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Tugas-tugas yang diberikan selama program pengalaman lapangan juga membantu mahasiswa membentuk pengetahuan dan pemahaman yang baru dari setiap pengalaman mereka. Tugas mereka bersifat *meaningful*, autentik, serta representatif sehingga merupakan apa yang nantinya akan mereka kerjakan setelah menjadi guru. Mahasiswa membutuhkan dukungan dan bimbingan yang memadai dalam membentuk pengetahuan baru mereka dalam mengoordinasi berbagai aspek dalam pekerjaan mereka. Selama mahasiswa belajar hal yang baru dan lebih kompleks dari tugas yang sebelumnya tidak boleh lepas dari pembimbingan kecuali mahasiswa memiliki *prior knowledge* yang tinggi untuk menyusun petunjuk internal mereka (Kirschner et al., 2006).

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru. Pada umumnya, pola pengajaran yang akan dipraktikkan adalah pola pengajaran yang diterima. Cara mengajar seorang guru secara garis besar akan diturunkan dari bagaimana dia diajar, bagaimana seorang guru memperlakukan siswa akan dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap dirinya sendiri. Jika dalam pribadi guru menganggap bahwa dirinya bisa saja melakukan kesalahan dan selalu ada ruang untuk belajar dan bertumbuh, sehingga waktu dia bersalah, maka dia memperbaiki kesalahannya. Maka, cara pandang itu akan diterapkan kepada anak didiknya, dan akan selalu memberi ruang untuk anak salah tanpa menghakimi namun terus menuntunnya untuk belajar dan bertumbuh. Demikian juga mahasiswa calon guru diharapkan dapat belajar dari lingkungan yang baik. Sehingga PPL 1 dilakukan di Sekolah dibawah Yayasan Pelita Harapan di Jabodetabek dan sekolah Kristen yang bekerja sama dengan YPPH, agar mendapatkan dasar kebenaran yang sama mengenai pendidikan Kristen. Untuk mendukung tercapainya tujuan yang dicapai, terlebih dahulu diberikan sosialisasi yang cukup kepada pihak sekolah, terkhusus guru mentor sebagai pihak yang berperan banyak dalam proses pembelajaran mahasiswa selama PPL 1.

Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam pembelajaran di kelas. Seorang guru perlu memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen kelas, menguasai teknik mengajar dan komunikasi yang efektif. Kemampuan komunikasi guru akan memengaruhi kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kualitas siswa. Interaksi dengan siswa dapat dimulai dengan bersosialisasi, mengarahkan dan memberikan instruksi. Sehingga guru perlu mengenali siswa secara personal dan guru perlu mengkomunikasikan setiap harapan-harapannya dalam kelas, bagaimana guru dapat menghargai setiap perkembangan dan usaha siswa, bagaimana guru dapat menegur dengan tujuan membangun siswa bukan untuk mempermalukan namun mengharapkan siswa dapat berkembang dan dapat diarahkan.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses pembentukan pemahaman mahasiswa calon guru mengenai interaksi dalam pembelajaran, mendeskripsikan apa aja pemahaman yang didapatkan mahasiswa calon guru melalui PPL 1, bagaimana tugas dan tahapan yang didesain sesuai *blue print* PPL 1 untuk menciptakan pembelajaran yang holistik bagi mahasiswa calon guru pendidikan matematika.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN**

Pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018). Selain itu (Chomaidi, 2018) menyatakan bahwa proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan merupakan dasar dari proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran mengacu pada kegiatan yang diberikan oleh guru karena guru dan siswa terlibat dalam pembelajaran mengarah pada tujuan yang didesain oleh guru. Interaksi selama proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Ketika ada interaksi diantara siswa, maka siswa akan mendapatkan *input*

dan memproses suatu *output* juga. Demikian juga halnya interaksi antara siswa dengan guru. Melalui interaksi juga akan mengurangi kesenjangan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Interaksi yang berfokus pada makna dan memfasilitasi pertukaran informasi akan mencegah adanya gangguan dalam komunikasi. Pada umumnya, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menunjukkan posisi yang asimetris karena guru memiliki pengetahuan dan peran yang lebih banyak dari siswa dan siswa dapat belajar banyak dari pengetahuan guru. Interaksi sosial pada anak bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan usia anak. Salah satu faktor yang mendasari pembentukan pola interaksi sosial pada anak adalah peniruan (Imitation), dimana anak bisa terdorong untuk mematuhi aturan atau nilai-nilai yang baik dalam berinteraksi sosial disebabkan hasil meniru dari suatu contoh (Soekanto, 2017); (Nunik, 2013)

Guru merupakan orang dewasa yang dapat mengarahkan interaksi dalam kelas. Guru dapat memberi teladan dalam membangun interaksi yang baik didalam kelas. Melalui proses pembelajaran dalam kelas guru dapat membentuk pola pikir, sikap dan kepercayaan diri siswa. Sehingga guru perlu membangun interaksi dengan baik, mengenali siswa dengan baik, memperhatikan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat terlibat dengan materi pembelajaran dengan baik. Interaksi yang baik selama pembelajaran akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam mendesain aktivitas, mengarahkan interaksi yang menarik dan baik bagi siswa untuk menciptakan suatu iklim belajar yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian dari (Hurst et al., 2013) menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi dan pengajaran, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hasil penelitian (Sari, N.M, Mukhaiyar, 2018) juga menemukan bahwa pola serta karakteristik interaksi yang terjadi selama proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh materi dan keterampilan yang diajarkan guru. Pola dan karakteristik interaksi yang terjadi didalam kelas akan membentuk iklim pembelajaran. Jika interaksi yang dibangun oleh guru bermakna, menantang dan sesuai kebutuhan siswa, maka dengan mudah siswa akan terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang interaktif yang mengakibatkan kinerja siswa juga meningkat. Hasil penelitian (Lisa et al., 2019) bahwa interaksi yang terjadi didalam kelas berkaitan dengan karakteristik materi yang diajarkan, dan keterampilan yang harus dicapai siswa setelah selesai pembelajaran. Selain itu hasil penelitian dari (Ramli, 2018) menemukan bahwa tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan siswa dalam zone Proximal Development, namun interaksi dan dialog dalam pembelajaran sains juga mendukung siswa dalam belajar nilai-nilai kehidupan termasuk nilai-nilai demokrasi. Hasil penelitian (Aziz et al., 2020) bahwa dengan video animasi Si Nopal dapat mendukung interaksi sosial siswa. Interaksi sosial yang ada dalam video animasi si Nopal meliputi proses komunikasi, kontak sosial dan proses asosiatif.

Interaksi sosial terjadi pada setiap kegiatan pembelajaran mulai jenjang SD hingga perguruan tinggi, baik interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan hidup (Hurst et al., 2013). Selama pembelajaran di dalam kelas pasti ada interaksi antara guru dan siswa. Namun guru adalah pengontrol interaksi didalam kelas melalui aktivitas, metode, pembelajaran. Terlepas dari semua metode, aktivitas pembelajaran yang didesain oleh guru, guru perlu menanamkan kebiasaan baik dan memberi teladan kepada siswa yaitu sikap menghargai siswa, membangun pribadi siswa melalui perkataan dan tindakan, peduli terhadap siswa dan menjadi penanggung jawab selama pembelajaran didalam kelas. (Patandung & Saragih, 2020) menyatakan bahwa dengan menyediakan dukungan dan penguatan kepada siswa dapat menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga Indikator interaksi dalam pembelajaran dalam penelitian ini adalah 1) Guru menyapa setiap murid pada waktu pertama kali mereka memasuki ruang kelas; 2) Guru menggunakan kata-kata positif selama pembelajaran; 3) Guru mengenal nama-nama setiap peserta didik; 4) Guru memperhatikan keterlibatan setiap individu yang ada selama proses pembelajaran.

#### **PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN**

Program Pengalaman Lapangan menurut buku panduan PPL FIP-UPH adalah kegiatan pembelajaran holistik yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi seorang calon guru Kristen berdasarkan profil lulusan FIP – UPH. Melalui program pengalaman lapangan, mahasiswa diharapkan dapat belajar secara kompleks untuk dipersiapkan menjadi guru yang kompeten. Hasil penelitian (Akinde et al., 2017) menyatakan bahwa melalui *field experience* mahasiswa memperoleh wawasan

yang mendalam tentang kepemimpinan dan pengajaran dalam kelas, sehingga membentuk keterampilan mereka sebagai pemimpin pendidikan.

PPL-1 sebagai bentuk mewujudkan yang sudah dipelajari secara teori juga pengalaman belajar yang didapat dari guru atau dosen (Siahaan et al., 2020). Tugas-tugas yang diberikan selama PPL-1 bersifat lebih kompleks serta dikaitkan dengan pengetahuan dasar mereka yaitu pengetahuan secara teoritis. Mereka juga sudah dilengkapi pengetahuan pedagogi, *microteaching*, dasar-dasar dan nilai-nilai pendidikan Kristen. Namun mereka belum melihat secara langsung kondisi kelas yang sesungguhnya, bagaimana manajemen perilaku siswa dan lingkungan kelas, strategi belajar dan media pembelajaran, interaksi dalam pembelajaran dalam kelas, penilaian kelas. Mahasiswa dalam perkuliahan sudah memiliki pengetahuan dasar terhadap aspek-aspek pembelajaran secara terpisah namun belum secara kompleks, sehingga melalui program pengalaman lapangan tersebut, mahasiswa dapat belajar secara kompleks meskipun bertahap. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang akan mereka temukan ketika sudah bekerja menjadi guru. Tujuannya adalah untuk pengembangan skill mengajar mahasiswa secara langsung dengan melihat bagaimana cara guru mengajar. Program pengalaman lapangan ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu program pengalaman lapangan yang pertama, mahasiswa secara keseluruhan mengobservasi dan mengambil langkah tindakan yang jelas kedepan, setelah oservasi di sekolah satu minggu, kemudian pada program pengalaman lapangan yang kedua, mahasiswa mengobservasi dan melakukan praktek mengajar dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Proses monitoring PPL-1 terus dilakukan melalui kegiatan mengobservasi guru mentor. Hasil observasi tersebut harus diketahui dan didiskusikan dengan guru mentor yang diobservasi. Selain itu mahasiswa menyusun refleksi yang membantu mahasiswa mengenali proses pembelajaran yang diperolehnya melalui kegiatan PPL 1 tersebut. Belajar dengan melihat langsung akan mendukung pembentukan konsep mahasiswa dalam mengajar. Kegiatan observasi mahasiswa ke sekolah akan membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru tetapi belum tentu semua bisa menjadi guru yang baik dan bertanggung jawab akan tugasnya mendidik. Mahasiswa mengobservasi guru dan bekerjasama dengan guru mentor serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran selama satu minggu. Melalui jurnal refleksi mahasiswa juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman mereka akan tanggung jawab guru serta memberi arah untuk mahasiswa dapat mengambil langkah perbaikan ke depan jika nantinya menjadi seorang guru di sekolah. Hasil penelitian (Agustin, 2019) menemukan bahwa melalui jurnal refleksi mahasiswa termotivasi dan penuh inisiatif dalam menilai proses perkembangan mereka sendiri, dan jurnal refeksi sangat penting dalam pengembangan profesionalitas mengajar. Setelah itu mereka diwawancara secara tertulis bagaimana pemahaman serta pengalaman belajar mereka melalui pengalaman lapangan. Hasil observasi disusun dalam portofolio pengalaman lapangan serta diverifikasi oleh mentor yang membimbing mereka selama PPL1.

Hasil penelitian (Freeman, 2010) yang menemukan bahwa Field Experience (Program pengalaman Lapangan) bermanfaat bagi calon guru, maka mahasiswa harus ditempatkan dalam lingkungan belajar yang positif dalam institusi dalam lingkungan profesional yang positif dengan perencanaan dengan baik. Mahasiswa, Dosen, guru, tenaga administrator dan pihak sekolah harus semua mengetahui persyaratan dan prosedur Field Experience. Mahasiswa calon guru harus memikirkan dan mengerjakan tugas yang membangun pengetahuannya lewat observasi. Semua pihak yang terlibat memiliki kesempatan dengan nyaman untuk memberi masukan dalam membentuk suatu proses. Kunci utamanya adalah komunikasi. Sejalan dengan hasil penelitian (Everling et al., 2015) yang mengatakan bahwa mahasiswa yang mendapat teladan positif dan mendapatkan instruksi yang tepat dalam strategi akademik dan perilaku memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan sertifikasi pendidikan khusus.

Pendidikan guru mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru. Mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang termasuk tujuan, cita-cita mereka. Tidak jarang mahasiswa yang masuk ke pendidikan matematika tidak tertarik menjadi guru matematika dengan berbagai alasan, sehingga untuk mengarahkan mereka menjadi calon pendidik yang bermutu, maka perlu dipersiapkan dengan benar, termasuk membimbing mereka tidak hanya dari dosen sebagai pembimbing utama namun mereka dapat belajar dari lingkungan sekolah. Tidak semua pengalaman mereka baik selama PPL namun, dengan mereka diarahkan sehingga memiliki waktu belajar lebih baik lagi. Selain pengetahuan paedagogi, mahasiswa guru juga dipersiapkan selama dalam perkuliahan guru berbagai materi matematika.

Mahasiswa perlu mengobservasi langsung selama pembelajaran dan pembentukan pengalaman bagi mereka.

Melihat pentingnya perbaikan yang terus menerus perlu dilakukan selama perkuliahan yaitu dalam mempersiapkan calon guru yang profesional dalam bangku perkuliahan, yang mampu berkontribusi dalam pendidikan ke depan. Salah satu pembekalan dari berbagai pembekalan yang diberikan Pendidikan Matematika UPH adalah dengan program pengalaman Lapangan di sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan sekolah yayasan Pelita Harapan dan sekolah Kristen lainnya yang memiliki visi yang sama dalam pendidikan Kristen. Sehingga mahasiswa dapat belajar dari pendidikan yang didesain untuk membangun manusia secara holistik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisa secara mendalam hasil lembar observasi pada portofolio, wawancara tertulis, hasil refleksi mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa pendidikan matematika yang disebar dalam beberapa sekolah Kristen disekitar Jabodetabek. Validasi data menggunakan triangulasi teknik yaitu wawancara, refleksi mahasiswa dan Portofolio mahasiswa. Data dianalisa melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).

## HASIL PENELITIAN

Mahasiswa yang mengikuti PPL-1 ditugaskan untuk mengobservasi minimal dua guru mentor dengan panduan observasi. Berikut adalah data hasil observasi mahasiswa dilihat dari indikator interaksi pembelajaran terlepas dari metode, aktivitas pembelajaran yang telah didesain guru:

**Tabel 1. Hasil Observasi Mahasiswa**

No	Interaksi Guru	Ya	Tidak
1	Guru menyapa setiap siswa pada waktu pertama kali mereka memasuki ruang kelas	93.33 %	6.67%
2	Guru menggunakan kata-kata positif selama pembelajaran	93.33 %	6.67%
3	Guru mengenal nama-nama setiap peserta didik	100%	0%
4	Guru memperhatikan keterlibatan setiap individu yang ada selama proses pembelajaran (bertanya, menjawab)	100%	0%

Adapun bentuk tindakan guru menyapa siswa pada waktu pertama kali mereka memasuki ruang kelas dengan mengucapkan, “selamat pagi semuanya.”, memberi respon ketika murid memberikan salam kepadanya di awal pertemuan. Guru memulai kelas dengan menyapa siswa menggunakan kalimat “*one voice only*” sambil tersenyum, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan kalimat “*everybody, eyes on me*”. Hal itu bertujuan agar siswa langsung memperhatikan guru.

Kata-kata positif yang digunakan guru selama pembelajaran dengan: a) Guru memberikan kalimat positif kepada siswa Kata-kata seperti “terima kasih” ketika ada siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dalam menolong temannya, atau ketika berani untuk menjawab pertanyaan. Ketika siswa mampu menjawab dengan tepat guru menggunakan kata “bagus sekali”, “*pintar*”, “*itu bisa*”, “*good*” dan “Iya benar”. Guru juga mengapresiasi ide siswa meskipun tidak selalu benar. b) Guru memberikan kalimat penguatan kepada siswa untuk mengandalkan Tuhan dalam proses pembelajaran, selain itu meneguhkan siswa bahwa guru mengasihi siswa misal “Ibu memarahi kalian karena ibu sayang pada kalian.”, “Tidak ada alasan ibu untuk pilih kasih atau untuk tidak mengasih kalian, karena firman Tuhan sendiri mengatakan selama engkau masih kutegur, aku mengasihi engkau.” c) Guru memotivasi siswa saat pembelajaran, “*tetap semangat*” atau ketika siswa mulai malas mengikuti pembelajaran, “*kalian harus rajin belajar.*” d) Guru juga menggunakan kata-kata yang membangun siswa untuk saling peduli dengan orang lain, seperti kata “kamu harus *respect* pada teman yang sedang berbicara.” Selain itu, guru juga menggunakan kalimat “Tolonglah teman-temanmu yang mau belajar, karena kamu akan membantu dirimu sendiri.”

Guru mengenal nama-nama setiap peserta didik. Guru dapat menyebut nama-nama siswa ketika menunjuk untuk menjawab pertanyaan guru, saat ada siswa yang mulai kehilangan konsentrasi guru menegurnya, ada siswa yang ribut juga ketika membagi siswa dalam kelompok, ketika guru interaksi

dengan murid, ketika guru meminta beberapa siswa pindah tempat duduk ke depan. Guru dapat menyebutkan masing-masing nama siswa tanpa melihat buku absen ataupun catatan. Selain itu ketika memberikan contoh, guru menggunakan nama-nama siswa yang ada di dalam kelas.

Guru memperhatikan keterlibatan setiap individu yang ada selama proses pembelajaran (bertanya, menjawab). Hal ini terlihat dari: a) Guru meminta siswa secara satu per satu melakukan sesuai instruksi guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru juga menjawab pertanyaan siswa sampai siswa mengerti. b) Guru berjalan ke setiap meja untuk melihat proses dan hasil pengerjaan yang dilakukan oleh siswa, menanyakan serta memastikan bahwa semua siswa dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Ketika melihat pekerjaan siswa guru memberi masukan dan mengarahkan siswa untuk mengerjakannya lebih baik. Selain itu guru memastikan setiap individu terlibat dalam diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan, dengan mengajak siswa yang kurang aktif untuk terlibat dalam pembelajaran. c) Guru meresponi setiap siswa selama pembelajaran ketika siswa mengangkat tangan yang ingin bertanya, maju ke depan, jika ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan, guru meminta siswa lain yang belum ikut serta untuk menjawab pertanyaan tersebut. d) Guru memastikan setiap siswa memperhatikan dengan cara menegur siswa jika mengantuk, melamun atau tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. e) Guru mendorong siswa untuk mau bertanya. Kemudian guru juga meminta siswa untuk menunjuk siswa lain ketika siswa tersebut kesulitan dalam menjawab pertanyaan, disini siswa diberi kepercayaan untuk memilih sendiri teman yang dapat membantunya menjawab pertanyaan.

Selain mengobservasi, mahasiswa juga menyusun refleksi tentang interaksi dalam pembelajaran yang mereka amati selama PPL-1 untuk membuat perbaikan kedepan. Refleksi merupakan proses yang menjembatani kesenjangan antara pengalaman dan pembelajaran, guru perlu memahami kelasnya sendiri, sehingga dapat membuat proses perbaikan yang diperlukan dalam kelasnya. Penting untuk menilai diri melalui refleksi untuk perbaikan kelas mereka kedepan. Proses refleksi adalah mengumpulkan deskripsi data, menganalisis data, refleksi, perencanaan tindakan. (Shalabi et al., 2018).

Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari ketika guru memberi waktu untuk mengenal siswa dan membangun kehidupan mereka, menjadikan siswa lebih bersemangat belajar. Selain itu perlu membangun kepekaan dan kepedulian kepada setiap siswa di kelas untuk membantu siswa tetap mengerjakan tugasnya untuk belajar. Pengaturan denah siswa juga mempengaruhi interaksi siswa dengan guru dan siswa yang lain dan juga membantu guru dapat memperhatikan gerak-gerik siswa secara keseluruhan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa berupa kata-kata yang membangun yang menguatkan kepercayaan diri siswa. Guru juga menjelaskan materi secara terstruktur. Mahasiswa juga menyadari bahwa dirinya masih kurang bisa dalam memberikan kata-kata positif yang bersifat membangun kepada setiap siswa dan akan terus saya perbaiki kedepannya. Guru menyampaikan materi dengan terlebih dahulu mengecek pemahaman setiap siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Guru juga menggunakan anggota tubuhnya dalam mengajar seperti mengangkat tangannya, menunjuk materi secara langsung yang ada di layar LCD menggunakan jari tangan dan media pembelajaran yaitu "clicker". Mahasiswa menyadari bahwa dalam proses pembelajaran, tidak hanya siswa yang dituntut aktif melainkan guru juga harus berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat kurang senang kepada siswa yang ragu menjawab ketika guru bertanya. Akan tetapi, guru tetap menjaga perkataannya agar perasaan siswa tidak merasa diperlakukan buruk selama mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, guru benar-benar memastikan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkannya. Guru berkeliling ke setiap meja untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru melakukan pendekatan secara langsung dengan siswa serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Cara guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan meminta siswa untuk membacakan soal yang akan dibahas.

Meskipun interaksi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, namun guru perlu menempatkan diri sebagai orang tua yang menuntun siswa sehingga kedekatan dan interaksi selama pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa tidak memanjakan siswa (*permissive interactive*). Guru rendah hati mendekati siswa dan mengajak mereka mengobrol, sehingga siswa merasa aman. Guru tetap mengajar dengan menyenangkan. Namun, guru tetap tegas ketika ada siswa yang perlu untuk diberikan ketegasan terhadap suatu hal. Sebagai calon guru Kristen perlu untuk berusaha mengajar dengan kasih kepada

siswa. mencerminkan kasih Tuhan dengan membentuk kelas menjadi suatu komunitas belajar yang dapat saling berbagi ilmu antara satu sama lain. Selain itu, menjadi guru pada kelas kecil memerlukan fokus untuk memperhatikan setiap tindakan dan perkembangan siswa, menyampaikan dan mengulang menjelaskan materi. Guru juga mengenal nama-nama dengan menyebutkan nama siswa satu-persatu ketika pembagian kelompok, mengecek kehadiran. Ketika guru mengenal nama siswa maka siswa tersebut pasti akan merasa lebih nyaman dan senang karena merasa gurunya memperhatikan dirinya. Dengan kenyamanan yang dimiliki oleh siswa, maka besar kemungkinan bahwa mereka akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Di awal pembelajaran, guru perlu menyapa semua murid dengan hangat, guru begitu dekat dengan siswa, dekat dalam arti siswa dapat menerima dan memperhatikan setiap materi yang disampaikan oleh guru dengan kondisi yang begitu tenang. Siswa juga mengetahui apabila guru sudah mulai diam maka itu tandanya ada sesuatu yang salah dan mengetahui hal tersebut siswa juga akan tenang. Guru selalu memandang siswa sebagai *image of God* sehingga guru tidak langsung memarahi siswa tetapi guru menggali apa penyebabnya siswa seperti itu.

Siswa meresponi setiap materi yang diberikan dengan baik, mereka aktif bertanya dan berdiskusi. Walau guru hanya menggunakan papan tulis, namun siswa masih dapat fokus memperhatikan. Ketika ada siswa yang kehilangan fokus, guru melontarkan pertanyaan atau menegur siswa tersebut. Guru dapat berinteraksi didalam kelas dengan baik. Mahasiswa menjadi termotivasi untuk memperkaya diri dengan metode-metode dan media pengajaran yang relevan dan mendukung. Guru juga tetap bersemangat mengajar tanpa dipengaruhi sikap siswa yang kurang bersemangat belajar. Mahasiswa diingatkan untuk menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan mau melayani. Menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, bahkan menjadi seorang guru membutuhkan kerja yang ekstra. Guru memiliki cara yang unik dalam membangun relasi terhadap murid, yang membuat interaksi dalam pembelajaran antara siswa dan guru berlangsung dengan sangat baik. Mahasiswa belajar bahwa yang terpenting adalah membangun relasi yang baik dengan siswa, sehingga suasana kelas juga terasa menyenangkan, dan siswa di dalam kelas tidak memiliki rasa takut untuk bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasannya, sehingga dapat membentuk suatu pembelajaran inovatif. Tidak perlu menjadi guru yang galak, serem dan tegas untuk disegani siswa. Namun, dengan menjadi diri sendiri membuat guru memiliki tempat tersendiri di hati siswa. Mahasiswa berkomitmen untuk tidak menjadi guru yang kaku agar di senangi oleh siswa, namun menjadi diri sendiri. Misalkan jika ada siswa yang memberikan saran, maka guru perlu mempertimbangkan saran tersebut, jangan langsung diterima atau langsung ditolak. Sebagai guru, akan berhikmat dengan mendengarkan nasehat dari orang lain sekalipun itu berasal dari siswa sehingga guru dapat belajar juga dari siswa dan siswa juga dapat belajar dari guru.

Melalui observasi mahasiswa belajar banyak hal yang baru bukan hanya bagaimana untuk mampu menarik perhatian siswa, namun bagaimana supaya mampu melakukan semua hal dengan tulus. Mahasiswa berharap dapat menerapkan bukan hanya dalam dunia pendidikan saja, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi komunikator yang baik, memberkati, dan mampu membangun interaksi yang baik dengan sesama, guru ataupun dosen, murid nantinya ketika menjadi guru, terlebih kepada Kristus. Guru mentor selalu membuka percakapan santai, tulus dan bersahabat dengan siswa. Membangun relasi antar guru dan murid sekaligus sebagai sahabat bagi siswa membuat mahasiswa tertegun dan berkata dalam hati, “ternyata sosok guru seperti ini masih ada, betapa berharganya”. Hal ini juga sangat menginspirasi mahasiswa untuk membangun hubungan yang baik kepada para siswa. Selama proses pembelajaran guru memperhatikan keterlibatan siswa, mengenal siswa, berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tidak lisan, bahkan menggunakan kata-kata positif yang mendorong siswa untuk berusaha memahami materi. Interaksi sangat menentukan pengenalan akan siswa-siswi, sehingga pada waktunya saya ingin membangun interaksi yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengenal para siswa dan dengan tidak membiarkan otoritas saya jatuh ataupun terpecahnya rasa kepedulian saya terhadap siswa nantinya.

Hasil refleksi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tertulis dengan mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka belajar banyak hal mengenai interaksi guru dalam kelas yaitu bahwa mahasiswa terbentuk konsep yang baru dalam berinteraksi dengan siswa yaitu: 1) Guru perlu bijaksana dalam mengelola kata-kata yang digunakan. Mahasiswa belajar bagaimana menyederhanakan bahasa namun tetap sopan dan memotivasi dalam interaksi kelas. 2) Penting bagi guru untuk mengenal siswa satu persatu, mengetahui permasalahan/ motivasi di dalam setiap anak didik, kita juga bisa mengetahui latar belakang mereka melalui interaksi. 3) Guru perlu menguasai kelas dan mampu



menarik perhatian siswa agar tidak bosan dalam pembelajaran dalam kelas. Sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan tidak membuat suasana kelas menjadi tegang. Akan tetapi, guru dapat memberikan sedikit candaan untuk menghidupkan kembali semangat siswa. 4) Guru perlu berinisiatif terlebih dahulu untuk membangun interaksi dua arah dan interaksi yang baik serta akrab dengan siswa karena itu akan membangun suasana dalam kelas, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan nyaman dan siswa dapat menerima materi dengan baik bahkan maksimal. 5) Mahasiswa melihat bagaimana guru membuat siswa merasa seperti orang tuanya, dan bagaimana siswa nyaman untuk menceritakan masalahnya kepada guru, dan guru selalu memberi motivasi serta masukan yang membangun siswa. 6) Guru juga memerlukan interaksi dan komunikasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi pelajaran dan membantu siswa mengembangkan apa yang menjadi bakat mereka. Guru dapat mengetahui kebutuhan siswa sehingga siswa juga tidak sungkan untuk bertanya kepada guru, pada saat siswa tidak mengerti materi, mereka tidak malu atau takut untuk bertanya pada guru 7) Guru bisa menjadi sahabat dan juga orangtua bagi anak didiknya. Untuk melakukan pendekatan yang baik dengan siswa, guru dapat bertanya mengenai keadaan siswa ataupun pengalaman mereka selama satu minggu, atau yang lain meskipun pada jam pelajaran. 8) Pengenalan yang baik akan setiap pribadi siswa menjadikan siswa merasa dikenal dan dihargai dengan apa adanya. Interaksi di dalam kelas juga tidak sekadar tentang materi, tetapi bisa berupa sharing yang memotivasi untuk membangun relasi yang lebih baik, membangun kepercayaan antara siswa dan guru, dan membangun minat siswa untuk belajar. 9) Guru perlu melatih cara membangun relasi dengan siswa melalui update perkembangan siswa seperti bahasa mereka sehingga terlihat asik, tidak begitu kaku namun selalu membangun dan mengandung hal-hal positif. Sehingga meskipun guru bercanda dengan siswa tidak mengurangi rasa hormat mereka kepada guru. 10) Guru harus menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh siswa sekaligus menjadi pribadi yang bisa dekat dengan siswa. Guru harus bisa mengkondisikan interaksi kepada siswa. Misalnya guru bisa menjadi tegas dan galak ketika ujian, namun tidak selamanya tegas dan galak. Di luar ujian guru harus bisa menyesuaikan kembali interaksinya

## PEMBAHASAN

Dari hasil observasi, refleksi dan wawancara tertulis dari mahasiswa, secara umum guru mentor memberikan teladan yang baik untuk mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat belajar untuk membangun interaksi yang baik terhadap siswa. Meskipun mahasiswa hanya mengobservasi, namun mereka tidak hanya saja melihat secara teknis, namun dapat melihat apa yang mendasari guru dalam melakukan hal tersebut. Mahasiswa dapat melihat mengapa guru perlu untuk menyapa siswa terlebih dahulu, memberikan kata-kata yang positif, mengenal setiap nama-nama siswa, memperhatikan secara personal keterlibatan siswa. Guru dapat melakukan semuanya, karena guru menganggap siswa adalah gambar dan rupa Allah yang dikasihi dan menempatkan mereka menjadi pribadi yang perlu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah. Mahasiswa dapat melihat perspektif yang mendasari guru melakukannya, bukan sebagai beban namun karena mereka menyadari nilai-nilai hidupnya sebagai pendidik.

Hasil refleksi mahasiswa terlihat bahwa ada fokus yang jelas yang akan mahasiswa lakukan kedepan dari apa yang mereka sudah dapatkan selama PPL-1. Sehingga mereka tidak hanya sekedar menyelesaikan PPL-1 akan tetapi terbentuk pemahaman baru tentang tanggung jawab guru dalam memberi teladan untuk membangun interaksi dan hubungan yang dekat dengan siswa selain dari desain aktivitas pembelajaran yang sudah direncanakan guru. Melalui refleksi mahasiswa juga dapat melihat kekurangan dan memperbaiki diri kedepan. (Mergler & Spooner-Lane, 2012)(Mergler & Spooner-Lane, 2012) menyatakan bahwa calon guru perlu menjadi praktisi yang reflektif, menjadi model didalam kelas dan perlu konsisten dalam harapan dan tindakan yang dilakukan, kepekaan, penuh kasih, serta kemampuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran bermakna dan penuh pengalaman. Perlu untuk bertanya, mendengar, mengenali serta mendukung beragam kebutuhan siswa jika guru berfokus pada nilai pendidikan. Selain itu, (Kim, 2018) menyatakan bahwa Jurnal refleksi dianalisa selama praktikum memiliki potensi positif dalam mempromosikan praktek reflektif, memikirkan lebih dalam pemahaman akan aplikasi pengetahuan.

Ada guru yang tidak menyapa siswa pertama kali masuk kelas, guru hanya meminta siswa untuk merapikan tempat duduk dan mengatur "*infocus*" sebagai media pembelajaran. Setelah itu,

pembelajaran dibuka dengan salam dan mereview materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Namun demikian, mahasiswa dapat belajar bahwa guru tetap memperlakukan siswa dengan baik. Sebanyak 3,33% Guru tidak menggunakan kata-kata positif selama observasi pembelajaran, guru hanya menggunakan kata “oke” dan setiap siswa menjawab pertanyaan dan soal yang diberikan guru. Namun bukan berarti guru menggunakan kata-kata negatif.

Selain itu dari hasil observasi semua guru mengenal nama-nama siswa. Dan dari refleksi dan wawancara tertulis mahasiswa terlihat bahwa guru benar-benar dengan rela terlebih dahulu mengingat dan mengenali siswa, sehingga dampaknya bahwa siswa merasa mendapat perhatian dari guru dan menjadikan guru lebih mudah untuk manajemen kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. Pemahaman yang didapatkan mahasiswa adalah kerelaan guru untuk membangun siswanya melalui ucapan, tindakan dan perhatian mereka. Interaksi yang baik dikelas bukan hanya dimulai dengan metode yang menarik namun kerelaan guru untuk menempatkan siswa adalah pribadi yang berharga sehingga guru dapat dengan rela menyapa siswa tanpa harus mengharapkan siswa yang terlebih dahulu harus menyapa guru. Guru senantiasa mendorong siswa untuk lebih baik dengan membangun kata-kata yang positif untuk siswa, kesediaan untuk mengenali siswa, dan peduli akan siswa dengan melihat setiap keterlibatan siswa. Sehingga nilai-nilai dalam pendidikan perlu ada dalam pribadi guru. Nilai-nilai pendidikan merupakan aspek kurikulum yang sangat mempengaruhi siswa dan masyarakat. Nilai lebih dari sekedar materi yang diajarkan namun siswa perlu tumbuh dengan empati, berbagi, rasionalitas, kerohanian, kompetensi dalam teknologi, ketrampilan komunikasi dan lain sebagainya (Lakshmi, V.V, Paul, 2018).

Mahasiswa dapat melihat bahwa guru-guru yang diobservasi mereka tetap antusias dalam mengajar, meskipun siswa ada yang tidak memperhatikan guru, ada yang mengerjakan tugas. Guru terlebih dahulu mengajarkan semangat kepada siswa. Gairah guru berkontribusi pada prestasi siswa, karena guru yang bersemangat memiliki komitmen yang kuat yang menciptakan kegembiraan dalam mengajar (Serin, 2017).

Pelaksanaan PPL-1 dimonitor secara terstruktur, mahasiswa ditempatkan pada lingkungan sekolah yang memaksimalkan mereka untuk belajar dari guru, kepala sekolah, dan Dosen. Mahasiswa terlebih dahulu dipersiapkan dengan teori dan nilai-nilai pendidikan Kristen yang benar, pemahaman akan siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Mahasiswa mengobservasi guru mentor yang berbeda dengan panduan pertanyaan observasi. Mahasiswa juga menuliskan jurnal refleksi untuk melihat kelebihan dan kelemahan mahasiswa untuk perbaikan diri kedepan. Melalui wawancara tertulis dan refleksi mahasiswa mendapatkan pemahaman akan interaksi dalam pembelajaran. Mahasiswa belajar sangat banyak dari setiap pengalaman mereka dan membentuk suatu pemahaman baru, sehingga mahasiswa mengerti yang akan mereka lakukan dalam membangun interaksi dalam pembelajaran setelah mereka mengajar nantinya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Melalui setiap proses yang dilalui dalam Program Pengalaman Lapangan-1, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang baru akan interaksi di dalam kelas yaitu mahasiswa mengerti betapa pentingnya guru menyapa siswa sebelum memulai pembelajaran, menggunakan kata-kata positif yang membangun siswa, mengenali nama-nama siswa, memperlihatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Mahasiswa guru mendapatkan teladan yang baik dan dipersiapkan menjadi guru yang dapat membangun pribadi siswa melalui interaksi yang dibentuk guru dalam kelas. Selain itu mahasiswa juga mengerti langkah tindakan yang akan mereka lakukan kedepan untuk membangun interaksi yang baik dengan siswa.

Program pengalaman lapangan mahasiswa harus terus dievaluasi dan diperbaiki demi tercapainya tujuan yang maksimal, terutama mempersiapkan calon pendidik yang berkualitas. Dapat dilakukan penelitian Program pengalaman lapangan dengan jenjang pendidikan yang lebih spesifik.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada semua mahasiswa Pendidikan Matematika-UPH *cohort* 2017 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta semua pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, G., Fitriyah, C., & Finali, Z. (2020). Tayangan Video Animasi “Si Nopal” Untuk Mendukung Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 207-216.
- Agustin, A. (2019). Reflective Journal as a Self-Directed and Sustainable Professional Development Tool for Pre-Service Teachers: A Case Study in English Language Education Study Program. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 103-110.
- Akande, O. A, Harr, D, Burger, P (2017). Field Experience: Experiential Learning as Complementary to the Conceptual Learning for International Students in a Graduate Teacher Education Program. *International Journal of Higher Education* Vol. 6, No. 4;
- Brotosedjati, S (2012). Kinerja Guru yang telah Lulus Sertifikasi Guru dalam Jabatan. JMP, Volume 1 Nomor 2.
- Chomaidi, & Salamah. (2018). *Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah*. Jakarta, Indonesia: Grasindo.
- Dirgantoro, K. (2018). Kompetensi Guru Matematika Dalam Mengembangkan Kompetensi Matematis Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 157-166. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p157-166>
- Everling et al. (2015). The Impact of Field Experiences on Pre-service Teachers’ Decisions Regarding Special Education Certification. *Journal of Education and Human Development*, Vol. 4(1).
- Freeman, G.G. (2010). Strategies for Successful Early Field Experiences in a Teacher Education Program. *SRATE Journal*. Vol. 19, Number 1
- Hoesny, M., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123-132.
- Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. B. (2013). The Impact of Social Interaction on Student Learning. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, 52 (4)
- Kim, M.K. (2018). Reflective Practice in Pre-service Teacher Education through Journal Writing in a Writing Course. *Modern English Education*, Vol. 19, No. 2.
- Kirschner, P.A., Sweller, J. & Clark, R.E. (2006). Why minimal guidance during instruction does not work: An analysis of the failure of constructivist, discovery, problem-based, experiential, and inquiry based teaching. *Educational Psychologist*, volume 41, issue 2, pp. 75 - 86
- Lakshmi, V.V, Paul, M.M (2018). Value Education In Educational Institutions And Role Of Teachers In Promoting The Concept. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*. Vol. 8, Issue 4,
- Latiana, L. (2016). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, Vol 1, No 1
- Lisa, J.L, Ariesta, R, Purwadi, A. J (2019). ANALISIS INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 15 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor III.
- Mergler, Amanda G. and Spooner-Lane, Rebecca (2012) "What Pre-service Teachers need to know to be Effective at Values-based Education," *Australian Journal of Teacher Education*: Vol. 37: Iss. 8, Article 5.

- Merriënboer, JJG Van, Kirschner PA, (2017). *Ten steps to complex learning: A systematic approach to four-component instructional design (third edition)*. Routledge; Newyork
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Munthe, A. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1-14.
- Nunik. (2013). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Kerja Kelompok Pada Kelompok B TK Anata Pura Petimbe. *Jurnal Bungamputi*, 1(1)
- Patandung, A.B, Saragih, M. J (2020). PERAN GURU KRISTEN DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*. Vol 3, No 2
- Ramli M, Yohana, M.P (2018). Classroom Interaction: Teacher And Students Perception On Dialogue In Primary Science Classroom. *EDUSAINS*. Volume 10 Nomor 01, 128-134
- Pangestika, R.R & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, pp. 671–683
- Sari, N.M, Mukhaiyar, Hamzah. (2018). Classroom Interaction Patterns and Teachers Students Perceptions on English Classes at SMAN 2 Bukit tinggi west sumatra. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Volume 19 No. 2
- Serin, H. (2017). *The Role of Passion in Learning and Teaching*. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* Vol.4, No.1
- Shalabi, M, Sameem, MAM, Almuqati (2018). Reflective Teaching as a Practical Approach. *Journal of Literature, Languages and Linguistics* Vol.43.
- Siahaan, M. M. L., Saragih, M. J., & Purba, R. O. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA CALON GURU SEBAGAI PENUNJANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 84-98.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Yussanti, D., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Supervisi Manajerial Kepala Sekolah PAUD Berbasis Website. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 217-230.